

Peer Attachment dan Penyesuaian Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi di masa Pandemi Covid-19

Reavisy Javier¹, Maria Nugraheni Mardi Rahayu²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: ¹jreavisy@gmail.com, ²nugraheni.maria@uksw.edu

Artikel Info	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel: Penyerahan 04/08/2022 Revisi 10/08/2022 Diterima 24/08/2022</p>	<p><i>Beginning of college new students requires to be able to adjust well. One of factors that can effect the self adjustment to new students is peer attachment. The purpose of this study was determine the relationship between peer attachment and adjustment of new student from SWCU Faculty of Psychology during the pandemic. Subjects who used in this research where new students batch 2021 from SWCU Faculty of Psychology with a total of 161 students, which were determined using the quota sampling technique. This research is used quantitative method, scale who used to measure the peer attachment variable is Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) by Armsden & Greenberg (1987) and the scale for measure new student adjustment is the Inventory of New College Student Adjustment (INCA) developed by Watson and Lenz (2018). The results showed that there was a significant positive relationship between peer attachment and the adjustment of new SWCU Psychology Faculty students during the pandemic with a value of $r = 0.532$ with a significance of 0.000 ($p < 0.05$). So it can be concluded that to improve the adjustment of new students, they also need to build quality peer attachment.</i></p>
<p>Keyword: Peer Attachment; New Student Adjustment; Pandemic</p>	

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Masa awal perkuliahan mahasiswa baru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian mahasiswa baru adalah <i>peer attachment</i>. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara <i>peer attachment</i> dengan penyesuaian mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW di masa pandemi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru angkatan 2021 Fakultas Psikologi UKSW dengan jumlah 161 mahasiswa, yang ditentukan dengan teknik <i>quota sampling</i>. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan skala adaptasi dari <i>Inventory of Parent and Peer Attachment</i> (IPPA) milik Armsden & Greenberg (1987) untuk mengukur variabel <i>peer attachment</i> dan skala untuk mengukur penyesuaian mahasiswa baru menggunakan <i>Inventory of New College Student Adjustment</i> (INCA) yang dikembangkan oleh Watson dan Lenz (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara <i>peer attachment</i> dengan penyesuaian mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW di masa pandemi dengan nilai $r = 0,532$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan penyesuaian mahasiswa baru, mereka juga perlu membangun <i>peer attachment</i> yang berkualitas.</p>	<p>Kelekatan Teman Sebaya; Penyesuaian Mahasiswa Baru; Pandemi</p>

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Reavisy Javier

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: jreavisy@gmail.com



LATAR BELAKANG

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang akan selalu dilalui individu ketika menghadapi situasi atau lingkungan yang baru. Begitu juga saat seorang siswa memilih melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, maka proses ini akan dihadapi. Menurut Mamesah dan Kusumiati (2019) tahun pertama sebagai mahasiswa akan menjadi masa yang menantang karena mahasiswa baru akan diperhadapkan pada perubahan berbagai aspek seperti, metode pembelajaran, hubungan mahasiswa dan dosen, peraturan kampus yang jauh berbeda dengan di Sekolah Menengah Atas (SMA), serta teman-teman yang berasal dari latar belakang dan budaya yang beragam. Selain adanya perubahan di berbagai aspek, hadirnya Coronavirus disease 2019 (COVID-19) di Indonesia juga menjadi sebuah tantangan baru bagi mahasiswa baru dalam melakukan penyesuaian di perguruan tinggi (Nasution dkk, 2022). Situasi ini menjadi tantangan dalam penyesuaian di perguruan tinggi karena terbatasnya interaksi dan sosialisasi mahasiswa dengan lingkungan barunya. Tantangan tersebut yaitu komunikasi yang hanya dilakukan secara online, akibatnya mahasiswa kurang memahami karakter dosen dan teman, juga merasa asing dengan lingkungan universitas. Selain itu mahasiswa juga ditantang untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar dapat menunjang proses pembelajaran online berjalan dengan baik (Ratnawati & Utama, 2021).

Chao (2017) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses adaptasi yang dilalui individu, yang terbentuk karena adanya kenyamanan bersosialisasi dalam sebuah lingkungan. Penyesuaian diri adalah bagaimana individu dapat bergaul dengan diri sendiri dan orang lain secara baik (Rohmah, 2004). Secara spesifik Arkoff (dalam Sharma, 2012) mendefinisikan penyesuaian mahasiswa baru sebagai kemampuan seseorang untuk melewati berbagai tuntutan di perguruan tinggi dan bagaimana berdampak pada

perkembangan diri. Penyesuaian mahasiswa baru merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh mahasiswa. Datu (2012) menjelaskan bahwa kemampuan penyesuaian mahasiswa baru dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademik, sosial dan psikologis. Penyesuaian mahasiswa baru dapat membantu individu memperoleh performa akademik seperti prestasi dan kemampuan bertahan dalam perkuliahan (Clinciu, 2014). Sedangkan menurut Anderson dan Guan (2018) di saat individu tidak dapat melakukan proses penyesuaian diri dengan baik maka dapat menyebabkan munculnya perilaku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap tidak realistis dan agresif. Menurut Iflah dan Winda (2013) keberhasilan penyesuaian diri pada mahasiswa baru dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan teman sebaya, proses belajar dalam perkuliahan, kemauan dalam belajar, dan kegiatan di luar aktivitas akademik. Menurut Watson dan Lenz (2018) keberhasilan proses penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, jaringan pendukung (*supportive network*) yang dapat berasal dari teman maupun keluarga dan keyakinan pada diri sendiri (*belief in self*) yang mencakup persepsi mahasiswa tentang diri mereka sendiri, kemampuan mereka, dan potensi untuk sukses.

Berdasarkan penjelasan mengenai pentingnya penyesuaian mahasiswa baru, peneliti kemudian melakukan pra penelitian dengan melakukan wawancara secara daring kepada lima mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) mengenai proses adaptasi mereka di perguruan tinggi selama pembelajaran daring. Dari wawancara tersebut seorang mahasiswa berpendapat bahwa metode belajar online lebih fleksibel, dapat dilakukan dimana saja. Namun, secara umum mereka menemui beberapa kesulitan, dan yang paling utama adalah koordinasi bersama teman dan dosen yang sulit karena terkendala pada terbatasnya komunikasi yang hanya dilakukan secara daring, mereka pun mengaku tidak begitu

banyak mengenal teman-teman se-fakultasnya. Kesulitan lain yang dialami yaitu mereka merasa sistem pembelajaran online yang sulit karena banyaknya tugas, waktu pengerjaan yang singkat, dan mahasiswa yang dituntut untuk lebih mandiri. Seorang mahasiswa juga mengatakan bahwa ia tidak menyukai metode pembelajaran daring karena ia merasa motivasinya untuk belajar sangat berkurang dan sangat sulit untuk berkonsentrasi. Dari hasil pra penelitian tersebut diketahui bahwa selama masa pembelajar daring mahasiswa baru mengalami berbagai kesulitan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Menurut Anderson dan Guan (2018) kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa erat kaitannya dengan kemampuan penyesuaian diri.

Kemampuan penyesuaian mahasiswa yang sedang berada fase remaja dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yang berkaitan dengan dukungan sosial dari orang disekitarnya. Menurut Aryanti (2015) dalam masa perkembangan individu cenderung membangun kelekatan bersama orang tua dan teman sebaya. Di lingkungan pendidikan penyesuaian diri remaja dapat dipengaruhi oleh teman sekolah, tenaga pendidik dan tata tertib. Armsden dan Greenberg (1987) mendefinisikan *peer attachment* sebagai hubungan erat antara individu dengan temannya karena adanya komunikasi yang baik, perasaan aman dan saling memahami. *Peer attachment* pada mahasiswa perlu ditingkatkan untuk memberi dampak yang baik, khususnya dalam menjalani proses perkuliahan daring. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dan Satwika (2018) diketahui bahwa *peer attachment* dapat membantu remaja dalam membentuk rasa aman, kepercayaan dan mengekspresikan diri yang kemudian dapat membantu dalam proses adaptasinya.

Penelitian sebelumnya mengenai penyesuaian mahasiswa telah banyak dilakukan dengan variabel bebas yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bidjuni (2016) dengan variabel bebas kepercayaan diri, Gunandar dan Utami (2017) dengan variabel

bebas dukungan sosial orang tua, juga Nadlyfah dan Kustanti (2020) dengan variabel bebas pengungkapan diri. Hasil dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang positif dari berbagai variabel tersebut terhadap penyesuaian diri. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, dapat dilihat bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan khususnya dalam kondisi pandemi saat ini, dimana adanya perubahan dalam proses perkuliahan. Hasil dari penelitian ini kemudian diharapkan dapat memberikan informasi yang empiris yang jika memungkinkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun silabus orientasi mahasiswa baru dalam proses pengenalan lingkungan akademik maupun silabus pembelajaran. Selain itu penelitian ini dapat menjadi informasi bagi mahasiswa baru dalam menghadapi kesulitan penyesuaian diri selama pandemi. Untuk itu berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah meneliti hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian mahasiswa baru di masa pandemi. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat hubungan yang positif signifikan antara *peer attachment* dengan penyesuaian mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk membuktikan secara empiris adanya hubungan antara variabel *peer attachment* dengan penyesuaian mahasiswa baru. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW angkatan 2021 dengan jumlah 305 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 161 orang yang ditentukan melalui metode quota sampling.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dalam situasi pandemi dilakukan secara online melalui penyebaran link google form. Sebelum digunakan untuk penelitian sesungguhnya, instrumen penelitian terlebih dahulu

diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh peneliti kemudian dilakukan uji coba kepada 77 mahasiswa baru angkatan 2021 UKSW yang berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan juga Fakultas Teknik Informatika.

Kuesioner yang digunakan yaitu *the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (1987). Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan instrumen *peer attachment* saja. Skala ini terdiri atas tiga aspek yaitu *communication*, *trust* dan *alienation*. Jumlah item dalam skala ini adalah 25 item yang terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, dengan skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert yang memiliki rentang skor 1-4. Data hasil uji coba dari 25 item tersebut kemudian digunakan untuk uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas untuk variabel *peer attachment* memiliki nilai *Cronbach alpha* 0,864 dengan mengeliminasi 6 item (item nomor 1, 2, 5, 9, 22, 23) yang memiliki skor *corrected item total correlation* dibawah 0,3 dan menyisakan 19 item pernyataan dengan skor *corrected item total correlation* bergerak antara 0,320-0,738. Contoh item pernyataan dalam skala ini yaitu “teman saya mengerti saya” dan “saya mempercayai teman-teman saya”.

Sedangkan untuk mengukur variabel penyesuaian mahasiswa baru digunakan skala *Inventory of New College Student Adjustment (INCA)* yang dikembangkan oleh Watson & Lenz (2018). Skala INCA terdiri atas dua aspek yaitu *supportive network* dan *belief in self* yang memiliki 14 item *favorable*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert yang memiliki rentang skor 1-4. Hasil uji reliabilitas untuk variabel penyesuaian mahasiswa

memiliki nilai *Cronbach alpha* 0,796 dengan mengeliminasi dua item (item nomor 12, 13) yang memiliki skor *corrected item total correlation* dibawah 0,3 dan menyisakan 12 item pernyataan dengan skor *corrected item total correlation* bergerak antara 0,311-0,600. Contoh item pernyataan dalam skala ini adalah “saya menikmati kehidupan kampus” dan “teman sekelas menghargai pendapat saya”.

Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan *SPSS 24.0 for windows* untuk melakukan korelasi sederhana. Analisis data yang pertama dilakukan adalah uji asumsi meliputi uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui normalitas dari sebaran data yang diperoleh. Selanjutnya adalah uji linieritas untuk menganalisis hubungan linier antara variabel *peer attachment* dengan penyesuaian mahasiswa baru menggunakan tabel ANOVA. Teknik analisis data berikutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*.

HASIL PENELITIAN

Data Demografi

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa baru angkatan 2021 Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 161, yang terdiri atas responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 44 dengan persentase 27,33% dan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 117 dengan persentase 72,67%. Secara lengkap data demografi subjek dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Subjek

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	27,33%
Perempuan	117	72,67%
Total	161	100%
Usia		
17	6	4%

18	66	41%
19	71	44%
20	12	7%
21	5	3%
22	1	1%
Total	161	100%
Status Mahasiswa		
Mahasiswa Lokal (dari Salatiga)	40	25%
Mahasiswa Rantau (dari Jawa)	57	35%
Mahasiswa Rantau (dari Luar Jawa)	64	40%
Total	161	100%

Kategorisasi

Selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi data untuk setiap variabel.

Berikut hasil kategorisasi variabel *peer attachment*.

Tabel 2. Kategorisasi variabel *peer attachment*

Kategori	Norma	F	Persentase
Tinggi	$X \geq 58$	71	44%
Sedang	$39 \leq X \leq 58$	87	54%
Rendah	$X \leq 39$	3	2%
Jumlah		161	100%
Mean = 47,5 ; Standar Deviasi = 9,5			

Dari tabel 2 diketahui bahwa tingkat *peer attachment* mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW yang berada pada kategori tinggi memiliki persentase sebesar 44% dengan jumlah 71 mahasiswa, kategori sedang sebesar 54% dengan jumlah 87 mahasiswa dan yang

termasuk dalam kategori rendah sebesar 2% dengan jumlah 3 mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa tingkat *peer attachment* mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW sebagian besar berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Kategorisasi variabel penyesuaian mahasiswa baru

Kategori	Interval	F	Persentase
Tinggi	$X \geq 37$	85	53%
Sedang	$25 \leq X < 37$	74	46%
Rendah	$X < 25$	2	1%
Jumlah		161	100%
Mean = 30; Standar Deviasi = 6			

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat penyesuaian mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana yang berada pada kategori tinggi memiliki persentase sebesar 53 % dengan jumlah 85 mahasiswa, kategori sedang sebesar 46% dengan jumlah 74 mahasiswa, dan kategori rendah sebesar 1% dengan jumlah 2 mahasiswa. Hasil kategorisasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru Fakultas

Psikologi UKSW memiliki tingkat penyesuaian pada kategori tinggi dan mempersepsikan bahwa mereka memiliki jaringan pendukung dan keyakinan pada diri sendiri.

Uji Asumsi : Normalitas

Selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi dengan melakukan uji normalitas untuk memastikan data yang diambil berasal dari sebaran populasi yang normal. Data yang

memiliki sebaran normal adalah data yang memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$ (Sugiyono, 2017).

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4, diperoleh nilai tes statistik K-S-Z variabel *peer attachment* sebesar 0,048 dengan nilai probabilitas (p) atau signifikansi variabel

sebesar 0,200 ($p > 0,05$) sehingga distribusi data variabel *peer attachment* normal. Sedangkan untuk variabel penyesuaian mahasiswa baru diperoleh nilai tes statistik K-S-Z sebesar 0,068 dengan sig. = 0,068 ($p > 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel penyesuaian mahasiswa baru dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Nilai K-S-Z	P	Keterangan
<i>Peer Attachment</i>	0,048	0,200	Normal
Penyesuaian Mahasiswa	0,068	0,068	Normal

Uji Asumsi : Linieritas

Uji asumsi kedua yaitu melakukan uji linieritas untuk mengetahui hubungan suatu variabel terhadap variabel lain dan keeratan hubungan antara dua variabel. Hubungan variabel dapat dikatakan linear apabila kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$ (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan tabel 5 di bawah dapat diketahui bahwa hasil uji linearitas antara *peer attachment* (X) dengan penyesuaian mahasiswa (Y), diperoleh nilai *Sig. Deviation from linearity* sebesar 0,268 $> 0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian mahasiswa adalah linier.

Tabel 5. Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	P	Keterangan
Penyesuaian Mahasiswa- <i>Peer attachment</i>	1,167	0,268	Linier

Uji Hipotesis

Kemudian peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi untuk

mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian mahasiswa baru. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Hipotesis

Variabel	r Hitung	Sig
<i>Peer attachment</i> – Penyesuaian Mahasiswa	0,532	0,000

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0.532 dengan sig. = 0.000 ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara *peer attachment* (X) dengan penyesuaian mahasiswa (Y), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *peer attachment*

dengan penyesuaian mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW di masa pandemi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji perhitungan korelasi kedua variabel yang menunjukkan nilai $r = 0,532$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin tinggi penyesuaian mahasiswa baru atau sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiningwulan dan Dewi (2021) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada

mahasiswa baru Psikologi UNESA selama masa pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Rifandi (2022) juga mendapatkan hasil, bahwa terdapat peranan antara kelekatan teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada

Santriwati Pesantren X Martapura. Semakin tinggi *peer attachment* semakin tinggi penyesuaian mahasiswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah *peer attachment* semakin rendah penyesuaian mahasiswa.

Kemampuan penyesuaian mahasiswa baru selama tahun pertama di universitas, dapat menjadi landasan bagi kemampuan adaptasi mereka terhadap peristiwa-peristiwa berikutnya dalam kehidupan sebagai mahasiswa di perguruan tinggi (Baker & Siryk, 1986). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa penyesuaian mahasiswa merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh mahasiswa baru. Menurut Watson dan Lenz (2018) kemampuan penyesuaian mahasiswa tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu keyakinan mahasiswa pada diri sendiri (*belief in self*) dan jaringan pendukung (*supportive network*) yang dapat berasal dari teman maupun keluarga. Mahasiswa sebagai individu yang berada pada fase remaja akan lebih cenderung membangun kelekatan bersama teman sebayanya yang disebut sebagai *peer attachment*. Secara spesifik Papalia dan Feldman (2014) menjelaskan bahwa teman sebaya akan memberikan simpati dan afeksi yang bisa mempengaruhi proses penyesuaian diri oleh karena itu remaja cenderung akan mengandalkan teman daripada orang tua untuk mendapat kedekatan dan juga dukungan.

Dengan adanya dukungan dari teman sebaya berupa kelekatan, dapat mempengaruhi penyesuaian mahasiswa. Fass dan Tubman (2002) mengatakan bahwa kelekatan teman sebaya merupakan komponen utama dalam penyesuaian diri selama masa perkuliahan. Hasil penelitian Putri dan Novitasari (2017) mengungkapkan bahwa individu mampu bertahan dan bisa menghadapi

suatu masalah jika memiliki kelekatan yang positif dengan lingkungan teman sebayanya. Di masa pandemi walaupun interaksi secara langsung masih dibatasi dan kebanyakan masih dilakukan secara *online*, hal tersebut tidak membatasi mahasiswa baru untuk berusaha membangun kelekatan dengan teman sebayanya. Adanya sistem pembelajaran dan aturan yang sama, mendorong mereka untuk saling mengenal, berkomunikasi dan membangun kepercayaan sehingga kelekatan tersebut dapat terbentuk. Kelekatan dengan teman sebaya kemudian dapat membentuk jaringan pendukung (*supportive network*) dan kepercayaan pada diri sendiri (*belief in self*) pada mahasiswa baru yang kemudian dapat membantu proses penyesuaian mahasiswa baru di masa pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Ma dan Huebner (2008) mengungkapkan bahwa hubungan positif dan penerimaan dari teman sebaya akan berkaitan dengan perilaku prososial yang lebih, kompetensi emosional, harga diri dan dukungan sosial yang dirasakan.

Dalam proses perkuliahan teman sebaya merupakan figur dekat dari mahasiswa karena mereka akan menghadapi lingkungan, aturan dan proses yang sama (Aryanti, 2015). Hal tersebut yang akan mendorong mahasiswa untuk lebih banyak membangun kelekatan dengan teman sebayanya hingga akhirnya dapat membentuk *supportive network* atau jaringan pendukung (Watson & Lenz, 2018). Sehingga saat menghadapi suatu permasalahan, tuntutan atau suatu perasaan dalam proses penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi, mahasiswa akan cenderung membicarakan hal tersebut kepada teman sebayanya. Oleh karena itu komunikasi (*communication*) yang baik antar teman sebaya dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan dalam proses penyesuaian mahasiswa. Selain itu adanya komunikasi yang baik dengan teman sebaya, dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami dirinya sehingga dapat memunculkan keyakinan pada diri sendiri (*belief in self*). Melalui komunikasi

yang baik, mahasiswa dan teman sebayanya dapat saling memberi nasihat dan pendapat satu sama lain, mengungkapkan perasaan, dan menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi (Armsden & Greenberg, 1987). Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2012) bahwa remaja tidak akan mudah stress dan lebih merasa bahagia jika memiliki komunikasi yang baik dengan teman sebayanya, sehingga memudahkan mereka melakukan penyesuaian dalam suatu kelompok baru.

Selain komunikasi yang baik, untuk membentuk *peer attachment* mahasiswa juga harus memiliki rasa percaya terhadap teman sebayanya. Dengan adanya kepercayaan dan rasa aman antar individu dengan teman sebayanya akan menciptakan *peer attachment* (Lestari & Satwika, 2018). Saat individu memiliki rasa percaya terhadap teman sebayanya ia akan lebih berani dan percaya diri (*belief in self*) karena ia merasa bahwa temannya akan peduli kepadanya. Selain itu, saat mahasiswa memiliki rasa percaya kepada teman sebayanya ia akan merasa memiliki jaringan pendukung (*supportive network*) karena ada teman yang akan mendukungnya. Dimana faktor tersebut dapat mempengaruhi penyesuaian mahasiswa menjadi lebih baik dalam menghadapi tantangan penyesuaian di perguruan tinggi (Watson & Lenz, 2018). Penelitian Daigle (dalam Fitriani dan Hastuti, 2017) juga menunjukkan bahwa adanya kepedulian dan dukungan dari teman sebaya, menjadikan individu lebih kuat menghadapi suatu tantangan dari lingkungannya dan hal ini menunjukkan individu memiliki *peer attachment* yang baik.

Dalam hubungan dengan teman sebaya, tidak dapat dihindari bahwa terdapat perasaan terasingkan dari teman sebaya. Hal ini dapat terjadi karena adanya suatu permasalahan dalam hubungan yang dengan teman sebaya. Perasaan ini kemudian dapat menimbulkan perasaan kesepian maupun penolakan yang menyebabkan individu mengembangkan rasa penolakan dan menarik diri dari lingkungan

teman sebayanya. Akibatnya, individu dapat memendam sendiri berbagai permasalahan yang dihadapinya dan merasa tidak ada yang memahaminya (Armsden & Greenberg, 1987). Keterasingan dalam *peer attachment* ini dapat berpengaruh terhadap penyesuaian mahasiswa baru. Di saat mereka menghadapi suatu tantangan dalam proses penyesuaian di perguruan tinggi namun merasa ditolak oleh temannya sebayanya, mahasiswa dapat merasa tidak memiliki jaringan pendukung (*supportive network*) dan rasa percaya dirinya (*belief in self*) pun dapat menjadi rendah (Watson & Lenz, 2018). Sehingga akan semakin sulit untuk melakukan proses penyesuaian diri di perguruan tinggi. Keterasingan menunjukkan bahwa kualitas *peer attachment* berada dalam pada posisi yang buruk. Menurut Fass dan Tubman (2002) rendahnya kelekatan yang dimiliki oleh mahasiswa dengan orang tua dan teman sebayanya berpengaruh terhadap resiko kegagalan akademis dan rendahnya kompetensi penyesuaian sosial.

Hasil analisis data deskriptif dari penelitian ini menunjukkan bahwa *peer attachment* dari mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW paling banyak berada pada kategori sedang yang berjumlah 87 dengan persentase 54%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW cukup baik dalam membentuk kelekatan dengan teman sebayanya. Untuk variabel penyesuaian mahasiswa, berdasarkan hasil dari analisis data deskriptif diketahui bahwa penyesuaian mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW paling banyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah 85 dan persentase 53%. Ini berarti sebagian besar mahasiswa baru fakultas Psikologi UKSW mempersepsikan bahwa dirinya memiliki jaringan pendukung yang baik.

Implikasi dari penelitian ini untuk mahasiswa baru agar lebih baik lagi dalam proses penyesuaian diri diharapkan agar dapat lebih intens menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya juga tetap membangun rasa saling percaya dan hindari adanya rasa

keterasingan atau penolakan dalam hubungan dengan teman sebaya. Kemudian, mahasiswa juga dapat menciptakan jaringan pendukung yang baik dan kepercayaan terhadap diri sendiri agar proses penyesuaian sebagai mahasiswa menjadi lebih optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif signifikan antara peer attachment dengan penyesuaian mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW. Artinya, semakin tinggi peer attachment mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW semakin baik juga penyesuaiannya sebagai mahasiswa.

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan memasukkan faktor-faktor yang lebih kompleks dalam mempengaruhi penyesuaian mahasiswa, selain itu peneliti juga dapat menelusuri faktor internal (misalnya kepribadian) atau faktor lainnya yang memiliki orientasi yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih holistik dan kaya. Bagi mahasiswa baru, disarankan untuk menciptakan kualitas peer attachment yang baik dengan teman sebaya agar dapat membantu proses penyesuaian mahasiswa menjadi semakin baik. Bagi universitas dan fakultas, dapat menyediakan kegiatan orientasi bagi mahasiswa baru yang dapat membangun kelekatan antar teman sebaya dan membantu proses penyesuaian mahasiswa baru.

REFERENSI

- Alissa, S., & Akmal, S. Z. (2019). Career decision making self-efficacy mediator antara dukungan kontekstual dan adaptabilitas karier. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 5(1), 01-08.
- Anderson, J. R., & Guan, Y. (2018). Implicit acculturation and the academic adjustment of Chinese student sojourners in Australia. *Australian Psychologist*, 53(5), 444-453.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245-258.
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1986). Exploratory intervention with a scale measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 33(1), 31-38.
- Bidjuni, H. (2016). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 1-7.
- Chao, M. M., Takeuchi, R., & Farh, J. (2017). Enhancing cultural intelligence: The roles of implicit culture beliefs and adjustment. *Personel Psychology*, 70(1), 257-292.
- Clinciu, A. I., & Cazan, A. M. (2014). Academic adjustment questionnaire for the university students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 655-660.
- Datu, J. A. D. (2012). Drawing predictive determinants of college adjustment: Perspectives from two private sectarian collegiate institutions. *International Referred Research Journal*, 3(2), 16-24.
- Djamarah, S. B. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fass, M., & Tubman, J. (2002). The influence of parental and peer attachment on college students academic achievement. *Psychology in the Schools*, 39(5), 561-573.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3), 206-217.
- Gan, S. W., Cheah, M. S., Chen, K. L., & Wong, L. X. (2018). The effects of parental and peer

- attachment on university adjustment among first-year undergraduate students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 229, 682-691.
- Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 3(2), 98-109.
- Iflah & Winda, D. L. (2013). Gambaran penyesuaian diri mahasiswa baru. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 33-36.
- Ma, C. Q., & Huebner, E. S. (2008). Attachment relationships and adolescents' life satisfaction: Some relationships matter more to girls than boys. *Psychology in the schools*, 45(2), 117-190.
- Mamesah, T. S., & Kusumiati, R. Y. (2019). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru provinsi NTT yang merantau di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Psikologi Konseling*, 14(1), 317-329.
<https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13728>
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru provinsi NTT yang merantau di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Psikologi Konseling*, 14(1).
- Nasution, A. Y., dkk. (2022). Tantangan mahasiswa dalam pembelajaran online di masa pandemi covid-19. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(2), 392-395.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia [Experience Human Development]* (ed.12). Jakarta : Salemba Humanika.
- Putri, T. S., & Novitasari, R. (2017). The relationship between peer attachment and psychological well-being of university students. *Psikologi*, 22(1), 101-116.
- Rasyid, M. (2012). Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di boarding school SMA negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 01-07.
- Ratnawati, E., & Utama, A. P. (2021). Kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Edueksos*, 10(1), 96-113.
- Rifandi, A. (2022). Maladjustment in islamic boarding school: Effects of peer attachment?. *Psycho Holistic*, 4(1), 33-37.
- Rohmah, F. A. (2004). Pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja. *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*, 1(1), 53-63.
- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara peer attachment dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa selama pandemi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 44-56.
- Sharma, B. (2012). Adjustment and emotional maturity among first year college students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(3), 32-37.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Watson, J. C., & Lenz, A. S. (2018). Development and evaluation of the inventory of new college student adjustment. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 0(0), 1-16.